

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Pendidikan *Akhlakul Karimah*

2.1.1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan pelaksanaan atau penerapan. Kata Implementasi bermula pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi juga kegiatan dan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai kegiatan. (Usman, 2002, h.70).

2.1.2. Hakikat Pendidikan *Akhlakul Karimah*

pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Whitehed menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan. (Tafsir, 2013, h.35).

Sedangkan Pendidikan dari segi bahasa Arab adalah "*Tarbiyah*", dengan kata kerja "*Rabba*". Kata, pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata kerjanya "*Allama*" pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*Tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*. (Daradjat,dkk, 2004, h.25)

Pengertian pendidikan Islam secara terminologi, sebagaimana diungkapkan oleh Tafsir (2004), secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pengertian yang lain, dikatakan

bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. (Gunawan, 2014, h. 9)

Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan perkembangannya dengan memberikan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang (meresap dalam) jiwanya sehingga terbentuklah kebaikan serta cinta dan bermanfaat untuk tanah air. (Aziz, 2016)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:27) kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk *tsulasi majid wajan af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai). *At tabi'ah* (kelakuan, tabiat, tau watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik) dan *al-adin* (agama). (Nata, 2002, h. 2)

Mahmud (2004:28) dengan merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali, mengatakan menurut Bahasa kata *al-Khalaq* (fisik) dan *al-Khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab ini, "*Fulan husnu al-khalaq wa al-khuluq*" yang artinya : "seseorang baik lahirnya dan batinnya" sehingga yang dimaksud *al-khalaq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Hal ini karena manusia yang tersusun dari dua unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik

yang dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin. Dimana masing-masing keduanya membawa bentuk dan gambaran ada yang buruk dan ada pula yang baik. Dan jiwa yang ditangkap oleh mata batin ini lebih tinggi nilainya daripada fisik yang ditangkap dengan mata kepala. (Gunawan, 2014, h. 5).

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd Hamid Yunus menyatakan bahwa :
“*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik*”. Memahami ungkapan tersebut dapat di mengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir sejatinya itu sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya.. apabila pembinaannya positif, maka hasilnya adalah akhlak mulia namun jika pembinaannya negative, maka yang terbentuk adalah akhlak *mazmuniah* (tercela) (Zubaedi, 2011, h. 66)

Adapun pengertian akhlak menurut terminologis, penulis merujuk kepada pendapat beberapa ahli, diantaranya:

- a. Imam Abu Hamadi al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Nata (2002:4) mengatakan bahwa akhlak adalah: “sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu”.
- b. Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta'rifat*, sebagaimana dikutip oleh Mahmud (2004:32) “Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang artinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung”.

- c. Menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Mahmud (2004:34) “Akhlak adalah keseluruhan-nya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri”.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan dan definisi akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang sesuai norma-norma dan tata susila yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.

2.1.3. Dasar dan Tujuan Pendidikan *Akhlakul Karimah*

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al Qur'an dan As-Sunnah untuk memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qur'an 3: 104)

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al Qur'an pun menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai *uswatun hasanah*. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Qur’an 33:21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia. Allah pun dalam ayat lain memuji kepribadian Rasulullah Saw sebagaimana firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Terjemahnya:

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qur’an 68:4)

Sebagaimana misi risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Maka misi pendidikan tidak lain sama halnya terhadap apa yang dilakukan dalam dakwah nabi. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak *al-karimah* yang dapat membentuk pribadi secara utuh dalam rangka menyembah Allah SWT, dan mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat. (Ghazali, 2014, h.12)

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU SIKDKNAS No. 20, 2003)

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniiah.

2.1.4. Penerapan Pendidikan *Akhlakul Karimah*

Pengertian pendidikan secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. (Hasbullah, 2012, h.1) Sedangkan dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dan seterusnya pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (h.2)

Sedangkan pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. (Depdikbud, 1997, h. 17) Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah system yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis

seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan semua perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan (Nasharuddin, 2015, h.207). Menurut Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, (Mas’ud, 2012, h.2)

Substansi akhlak adalah sifat-sifat atau nilai-nilai yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang. Dan karenanya disebut keadaan jiwa (*hal lii al-Nafs*). Sifat atau nilai yang tertanam di dalam jiwa itu dijadikan rujukan dalam menilai suatu perbuatan, sekaligus yang mendorong atau berada dibalik semua tindakan atau perilaku yang ditampilkan seseorang, karenanya dari sisi ini, tindakan atau perbuatan adalah wujud nyata akhlak seseorang. (Rasyidin, 2015, h. 68)

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenal akhlak seseorang, dapat disederhanakan bahwa pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak. (Salminawati, 2015, h.178) dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik yang menghasilkan perubahan positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah

laku yang baik, memiliki pikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Disamping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (ilmu), sehingga untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan metode atau cara tertentu. yaitu sebagai berikut :

1. Melalui *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru, misalnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qur’an 33:21)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. Merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. Menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Dalam hal ini Syafri (2012) mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan

kesempurnaan dan keteladannya akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. (h. 142)

2. *Ta'lim* (Pengajaran)

Harus diketahui akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang akhlak selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. (Amin, 2016, h. 28)

3. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan sejak dini terhadap anak didik. Karena mereka masih memiliki “*memory*” atau daya ingatan yang kuat dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Maunah (2009) dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. (h.93) hal ini juga sependapat dengan pandangan al-mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*). (2004, h. 262)

Jika sejak kecil anak sudah dibiasakan melakukan perilaku terpuji seperti, membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan,

bertutur kata yang baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya sehingga ketika anak tumbuh dewasa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

4. *Mau'idzah* atau nasihat

Gunawan (2014) *Mau'idzah* adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. (h. 96)

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Penerapan metode nasihat ini di antaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang perilaku yang baik dan buruk. Dalam penyampaiannya metode *Mau'idzah* terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiah.

5. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun kadangkala harus digunakan dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu menurut Aly (1999) dalam bukunya filsafat pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti :

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, yakni tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. (h. 201-202)

Jadi, dalam hakikatnya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode lain selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan pada tingkah laku anak didik, maka seorang pendidik dapat menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik yang mengakibatkan kesakitan, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud dan tujuan untuk balas dendam maupu perasaan sentiment terhadap anak didiknya.

Setelah mempelajari berbagai metode atau cara dalam membentuk akhlakul karimah..Hal terpenting yang dilakukan bagaimana menerapkan metode-metode tersebut dalam usaha membentuk akhlak dalam kehidupan. Sebab sebaik apapun metode yang ada, tanpa ada usaha untuk mempraktikkan metode itu dalam kehidupan, maka metode tersebut akan menjadi sia—sia.

Kelahiran anak sebagai karunia dan amanah meniscayakan perlunya pendidikan. lembaga atau lingkungan pendidikan merupakan tempat yang tepat dalam menerapkan metode-metode atau cara dalam membentuk *akhlakul karimah*, yakni : 1) Lingkungan Informal (keluarga), 2) Lingkungan Formal (Pemerintah.3) Lingkungan Nonformal (masyarakat).

2.1.5 Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat menjadi dua bagian yaitu :

- a. Akhlak Terpuji (*akhlak al-karimah*)

Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak *mahmudah* yakni akhlak yang senantiasa berada dalam kondisi ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashalatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik. (Aminudin, 2005, h.153)

Akhlak terpuji dapat tercermin dalam perbuatan seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu', huznudzon, optimis, suka menolong, bekerja keras.

b. Akhlak tercela (akhlak *al-madzmumah*)

Perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlak yang tidak dalam control ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaihaniyah dan dapat membawa suasana negative serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia.

Sedangkan diindikator pada perbuatan yang buruk atau akhlak tercela menurut Ahmad (2010) dalam bukunya ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh nafsu yang datangnya dari setan.
- 2) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugika di akhirat.
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- 4) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
- 5) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- 6) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan, dan nafsu makan.
- 7) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dendam, yang tidak berkesudahan. (h. 206)

Akhlak tercela dapat tercermin dalam beberapa perilaku seperti iri, egois, sombong, su'udzon, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, durhaka kepada orang atau guru, dan lain-lain.

2.1.6 Prinsip-prinsip Ajaran Agama Islam

2.1.6.1. Tauhid/Akidah

Secara etimologi akidah artinya terikat. Setelah menjadi kata, akidah artinya perjanjian yang kuat dan teguh, yang terpatri di dalam lubuk hari. Menurut Shaliba akidah secara Bahasa yaitu dua sudut yang dihubungkan sehingga bersambung dan bertemu secara kokoh. Secara umum pengertian akidah adalah sebuah keyakinan yang sudah terpatri dalam jiwa. (Alim, 2006, h. 124)

Inti pembahasan akidah ialah mengenal 6 rukun iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada hari Akhir dan iman kepada qada dan qadar. (h.125)

1) Iman kepada Allah swt.

Iman kepada Allah merupakan *fitrah insaniyah* yang sudah diikrarkan sejak manusia itu sendiri masih berada di alam arwah. Iman kepada Allah merupakan fundamen atau dasar pembentukan kepribadian yang sehat. (Yusuf, 2007, h. 89)

2) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya (nur). Malaikat bersifat taat dan patuh terhadap semua perintah Allah, dan tidak membantah perintah-Nya. Allah telah

mewakilkan kepada para malaikat untuk mengatur langit dan bumi. Merekalah yang mengatur alam semesta dengan Izin Allah. (Iskandar, 2018, h. 26)

3) Iman kepada kitab Allah

Allah telah menurunkan kitab-kitabnya dan mengutus para Rasul yakni sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Sejumlah kitab Allah yang wajib diimani adalah *Zabur*, *Taurat*, *Injil*, dan Al-Qur'an. (Mahfud, 2011, h. 17)

4) Iman kepada para Rasul Allah

Arkanul iman yang keempat adalah kepercayaan kepada Rasul Allah, Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan dari Allah yang menerima wahyu serta bertugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada tiap-tiap umatnya. Rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an hanya sebanyak 25 orang. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minum ayat 78. Allah swt mengutus Rasul-rasulnya memiliki syariat yang berbeda, namun misalnya adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesakan Allah. (h. 18)

5) Iman Kepada hari Akhir

Hari kiamat disebut dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul zaja'I* (hari pembalasan), yaitu pembalasan selama manusia hidup di dunia atas segala amal perbuatannya

kepercayaan dan keyakinan akan adanya hari kiamat memberikan suatu pelajaran bahwa semua yang bernyawa akan merasakan kematian dan dibangkitkan Kembali untuk mempertanggungjawabkan setiap amat perbuatan manusia di dunis. (h.19)

6) Iman kepada Qada dan Qadar

Qada berarti ketetapan, kepastian atau keputusan sedangkan Qadar berarti kadar, ukuran ketentuan. Menurut Imam Ar-Raghib yang dikutip dalam buku Akidah Islam bahwa Allah swt mebakdirkan segala sesuatu dala dua cara yaitu :

- a) Memberi qudrah atau kekuatan pada segala sesuatu
- b) Memberi sesuatu dengan ukuran tertentu dan dengan cara tertentu.
- c) Qada adalah kata yang mengacu kepada keputusan Allah, sedangkan Qadar atau takdir adalah kata yang mengacu kepada ukuran atau ketentuan mengenai segala sesuatu dari Allah. (Mubarok, 2001, h. 136-137)

- d) Iman pada qada dan qadar berarti pemahaman bahwa manusia wajib meyakini kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah Swt sebagai satu-satunya Dzat yang mempunyai otoritas tunggal dalam menentukan dan menurunkan ketentuan apapun bagi makhluk ciptaan-Nya. (Mahfud, 2011, h. 21)

Secara umum pandangan terhadap makna takdir terpecah menjadi dua “*kutub besar*” , dimana satu sisi memamandangnya

sebagai ketetapan perbuatan manusia yang telah ditentukan sejak zaman *azali*, sebelum ia lahir ke dunia; disisi lain manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilakukannya, walaupun tetap ada keterbatasan sesuai kodratnya sebagai manusia. (Sulidar, dkk, 2017, h. 2)

Mengacu pada sudut pandang etimologis, terdapat tiga makna takdir yaitu : (1) takdir merupakan segala sesuatu yang pasti terjadi serta telah diketahui dan ditentukan sejak semula; (2) sesuatu yang sudah dipastikan dan kepastian itu telah lahir dari penciptanya dimana eksistensinya sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya; (3) takdir berarti menerbitkan , mengatur, dan menentukan sesuatu menurut batas-batasnya di mana akan sampai sesuatu kepadanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa iman kepada takdir merupakan sesuatu yang wajib bagi setiap muslim dan iradah Allah mewujudkan sesuatu dalam bentuk tertentu, kemudian menjadi bentuk perwujudan itu suatu amalan sesuai dengan maksud, tujuan, dan hikmahnya, atau dengan kalimat lain, menetapkan amalan sesuai dengan kadar kemampuan makhluk yang menjadi iradahnya.

2.1.6.2. Amaliyah

Menurut kamus al-munawwir Arab-Indonesia (2007) kata amaliyah berasal dari kata '*amalun* dengan wazan '*amila-ya'malu'*-'*amalan* turunan dari wazan *fa'ila-yaf'* *alu-fa'lan* yang

berarti membuat, berbuat, mengerjakan , praktik dan bertindak. (h.972) sedangkan menurut Rafidawati (2020) amaliyah adalah sebuah tradisi yang dijadikan kebiasaan kemudian dilaksanakan secara berturut-turut oleh suatu kelompok atau golongan, dan menjadi ciri khas dari kelompok atau golongan tertentu. (h.37)

Muhsin (2014) terdapat secara syara' amal perbuatan dalam Islam di bagi menjadi tiga yaitu : 1) Amal jariyah, yaitu amal perbuatan yang sifatnya berkelanjutan dalam penerapan. 2) Amal ibadah, yaitu amal perbuatan yang berupa pengabdian kepada Allah swt. 3) Amal shaleh, yaitu meliputi semua perbuatan, lahir maupun batin, yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat . amal shaleh bisa mencakup pengertian amal jariyah dan amal ibadah. (h.38)

2.1.6.3. Akhlak

Salah satu tujuan dari risalah Islam adalah penyempurnaan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Pengertian akhlak menurut Bahasa, berasal dari Bahasa arab yang artinya tabiat, perangai. Sedangkan pengertian akhlak secara terminology, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya dalam bukunya *Tahdzhib al-akhlaq* Ibn Maskawih yang dikutip oleh Muhammad Alim, beliau menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya dalam melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pertimbangan dan pemikiran. (Alim, 2006, h. 152) seseorang dapat dikatakan berakhlak saat timbul dengan sendirinya dorongan motivasi yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan dan pemikiran. Sehingga terkesan sebagai keterpaksaan dalam berbuat,

Akhlak dapat dikatakan merupakan akhlak yang Islami yakni akhlak yang bersumber pada ajaran Allah swt dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah orang itu baik atau buruk. Akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an yakni :

Makbuloh (2013) Indikator Akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an adalah : (1) Kebaikan yang bersifat mutlak, yakni kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja. (2) Kebaikan yang bersifat menyeluruh, yakni kebaikan yang terkandung, di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia. (3) Implementasi bersifat wajib yakni merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum. (4) Pengawasan bersifat menyeluruh yakni, melibatkan pengawasan Allah swt dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah swt. (h. 141)

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa indikator akhlak itu terdiri dari kebaikan yang sifatnya mutlak tidak selalu mengalami perubahan, kebaikan yang menyeluruh, penerapannya wajib dan pengawasan yang menyeluruh. Hal ini berkaitan bahwa akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat fundamentalis. Secara rinci nilai-nilai akhlak dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah, merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah SWT. Nata (2002: 147-148)

menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah :

Gunawan (2014) empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah adalah : (1) karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia; (2) karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna;(3). karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia; (4) karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (h. 7-8).

Adapun beberapa kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt, yaitu sebagai berikut :

- 1) Yakin terhadap Eksistensi Allah '*Azza wa Jalla*. wujud Allah tidak boleh diragukan, tidak boleh bersifat *zhanniy*, tidak menduga-duga. terhadap Zat-Nya, sifat dan perbuatan-Nya harus di yakini dengan sepenuh hati, jiwa dan raga. Namun tidak hanya cukup yakin dalam batin, akan tetapi bentuk akhlak kepada Allah mesti teraplikasi dalam bentuk penyembahan. (Q.S. al Hijr [15]: 99)
- 2) Menaati Semua Perintah dan Menjaukan Larangan-Nya. Akhlak kepada Allah merupakan sikap yang di buktikan dengan perbuatan dan tindakan nyata. melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan. tidak ada satupun perintah-Nya yang ditinggalkan, dan tidak ada satupun yang dilarangnya dikerjakan. menaati-Nya berarti telah berpaling dari kekufuran. (Q.S. Ali Imran [3]: 32)
- 3) Sabar dan Tabah dalam Menjalankan Perintah-Nya dan Menjauhan Larangan-Nya.sabar adalah menahan diri dari keterpaksaan, seseorang

yang tidak sabar dalam melaksanakan perintah Allah, apapun yang di lakukannya tidak akan menghasilkan apa-apa. itu sebabnya, Allah memerintahkan kepada semua manusia agar selau minta bantuan dengan bersabar. (Q.S. al-Baqarah [2]: 153)

- 4) Merendahkan Diri Dihadapan Allah SWT. merendahkan diri adalah untuk menghilangkan sifat sombong, takabur, merasa besar, merasa mulia karena harta dan status sosial yang disandangkannya. tidak ada sedikitpun adanya rasa *ujub*, dan membanggakan diri, membusungkan dada dihadapan Allah SWT, karena Allah selalu mengawasi para hamba-Nya. (Q.S. al-Furqan [25]: 63)
- 5) Bersikap *al-Raja'* Kepada Allah '*Azza wa Jalla*. adalah berharap hanya kepada Allah SWT, sebaik-baik harapan yang tertanam di hati dan pikiran adalah harapan yang semata hanya kepada Allah SWT. (Q.S. al-Ankabut [29]: 5)
- 6) Tawakkal Kepada Allah SWT. adalah berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh kebaikan, keberkahan dan kemanfaatan di sisi Allah SWT. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159-160)
- 7) Bersyukur Kepada Allah '*Azza wa Jalla*. bersyukur atau berterima kasih atas apa yang telah dianugerahkan, baik yang bersifat lahiriah ataupun rohaniah, baik yang tampak atau yang tidak tampak. (Q.S. al Mu'minin [23]: 12-23)
- 8) *Istiqamah*. adalah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal saleh, mengharapkan ridha yang diiringi dengan sikap berharap kepada Allah SWT. (Q.S. Fushshilat [41]: 30)

- 9) *Al-Haya*. adalah malu kepada Allah, merasa malu jika tidak taat kepada semua perintah-Nya. (Q.S. al-Ahzab [33]: 53) (Nasharuddin, 2015, h. 229-246)

2. Nilai Akhlak kepada diri sendiri

Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Dengan demikian kewajiban manusia dengan terhadap dirinya sendiri menurut Hamzah Ya'kub (1993: 138-140) adalah sebagai berikut :

Gunawan (2014) a. Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, b. Memelihara kerapian diri di damping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperhatikan factor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi, c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru), ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian *akhlakul karimah*, d. Menambah pengetahuan, hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Untuk mengatasinya berbagai kesulitan hidup dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan, adalah kewajiban manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di dunia ini dan untuk beramal sebagai persiapan ke alam baka, e. Membina disiplin pribadi, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa diri sendiri, melatih diri sendiri, untuk membina disiplin pribadi, disiplin pribadi di butuhkan sebagai sifat dan sikap yang terpuji (*Fadilah*) yang menyertai kesabaran, ketekunan, kerajinan, dan kesetiaan dan lain-lain (h. 10-11)

3. Nilai Akhlak Terhadap keluarga adalah berbuat baik terhadap keluarga, berbakti kepada orang tua, sopan santun, dan kepada saudara.
4. Nilai Akhlak Terhadap Masyarakat adalah berbuat baik kepada tetangga dan suka menolong orang lain.
5. Nilai Akhlak Terhadap Lingkungan pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Maka dalam memanfaatkan alam, manusia dituntut untuk bersikap adil dan kasih sayang terhadap lingkungan. Bahwa semuanya

adalah mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggamannya, terkecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. “Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatan.” Demikian kandungan penjelasan Nabi Muhammad SAW. Tentang firman-Nya dalam Al-Qur’an surat At-Takatsur (102): 8 yang berbunyi:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Terjemahnya:

“Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)” (Qur’an 102: 8).

Dengan demikian, bukan saja dituntut agar tidak angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, tetapi juga dituntut untuk memerhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia. (Anwar,2010: h.114-115).

2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

- 2.1.5.1. Insting, sering diartikan sebagai bawaan sejak lahir. Insting merupakan salah satu faktor lahirnya sebuah aktivitas horizontal dalam kehidupan. Berbeda dengan kondisi jiwa, yang secara *psikis* membutuhkan stimulus dari instansi luar untuk melahirkan sebuah aktivitas, maka instink secara *behavioristik*, cenderung lebih merupakan sebuah tuntunan untuk beraktivitas.
- 2.1.5.2. Pembiasaan, dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai *istiqamah*. Ajaran shalat yang dilakukan 5 (lima) kali dalam setiap

harinya, perintah puasa Ramadhan yang dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan lain sebagainya, adalah bentuk konkrit dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalih dan ibadah.

2.1.5.3. Tradisi atau Adat Istiadat, tradisi yang terbentuk dari sebuah hasil dialog antara individu dengan lingkungan, menjadikan setiap individu mau tidak mau akan melakukan sebuah aktivitas horizontal sesuai dengan tradisi dan adat kebiasaan yang ada.

2.1.5.4. Suara Hati atau *Conscience*, suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan *fuadah*, sedang suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. *Fuadah* tidak pernah berdusta dan karenanya selalu benar dalam menyampaikan informasinya. Yang benar dikatakan benar dan salah dikatakan salah. *Fuadah*, selalu mengajak untuk melakukan aktivitas horizontal yang menyejukkan dan karenanya, segala dinamika aktivitasnya selalu dipijakkan kepada suruhan Allah dan rasul-Nya, sedang suara *waswis* selalu mengajak untuk melakukan aktivitas horizontal yang menjanjikan kepuasan *hidonis* yang sebenarnya hanya bersifat sementara.

2.1.5.5. Kehendak, ketika kehendak telah mendapatkan energi dari kondisi jiwa, maka sebuah aktivitas horizontal menjadi terwujud. Menurut Ghazalba (1978) kehendak bersinonim dengan kemauan, sedang keinginan bersinonim dengan hasrat. Artinya: ketika keinginan atau

hasrat diberi penekanan, naiklah keinginan tersebut menjadi kemauan atau kehendak, dan ketika kehendak disambungkan dengan kondisi jiwa, maka kehendak akan melahirkan sebuah aktivitas horizontal.

2.1.5.6. Pendidikan, pendidikan termasuk instansi di luar kondisi jiwa yang dapat melahirkan berbagai aktivitas horizontal. Sebelum kehendak menentukan pilihan yang ditetapkan, bantuan akal pikir, sangat dibutuhkan dalam membantu menemukan pencerahan. Artinya semakin banyak ilmu pengetahuan yang diserap oleh akal pikir, semakin banyak alternatif pilihan yang ditawarkan akal pikir kepada kehendak. (Syamhudi, 2015, h. 133-143)

2.2. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan menurut Depsos RI (2004), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak pada anak terlantar, dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Pengasuhan alternatif bisa

dilakukan melalui sistem orang tua asuh (*fostering*), wali (*guardianship*) atau pengangkatan anak pada pilihan terakhir adalah pengasuhan berbasis residential (Lembaga Kesejahteraan sosial anak).

Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut: a) keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya. b) anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui. c) anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran.

2.3. Pengasuhan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti. Lembaga kesejahteraan sosial berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui : a) dukungan langsung ke keluarga pengganti (*family support*). b) pengasuhan sementara berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak. c) fasilitasi dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak meliputi : a) penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus direview secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya (keluarga besar atau kerabat); b) jika

untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.

Bayi dan anak sampai umur lima tahun harus selalu ditempatkan dalam pengasuhan alternatif berbasis keluarga dan hanya ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk periode waktu sangat singkat dan sebagai tindakan darurat sampai diperolehnya orangtua asuh atau orangtua angkat yang tepat.

2.4. Standar Pelayanan Berbasis LKSA (Akses Terhadap Pendidikan)

2.4.1. Kondisi dan akses terhadap pendidikan

Lembaga kesejahteraan sosial anak memfasilitasi anak untuk memperoleh pendidikan formal baik di dalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.4.2. Seleksi dan pilihan pendidikan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung anak untuk memperoleh akses pada pendidikan formal, non formal dan informal sesuai perkembangan usia, minat, dan rencana pengasuhan mereka selama tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.4.3. Review perkembangan pendidikan anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memberi perhatian pada perkembangan pendidikan anak, dengan melakukan review secara berkala bersama dengan penyelenggara pendidikan

dimana anak bersekolah minimal 3 bulan sekali. (PERMENSOS No. 30/HUK/2011, h. 21-77)

2.5. Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain :

- 2.5.1. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Husen Sarajin (2014) dengan judul “Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlakul Mulia bagi Anak Panti Asuhan di Kota Makassar”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses implementasi manajemen pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak bagi anak panti asuhan di Kota Makassar adalah tercapainya pendidikan secara komprehensif yang ditunjukkan oleh akhlak mulia anak panti sekaligus fokus penelitian ini pada segi pola dan proses manajemen pembinaan terhadap akhlak mulia berdasarkan konsep pendidikan Islam, yang deskripsi fokusnya pada urgensi nilai-nilai moralitas, budi pekerti yang baik bagi anak yatim piatu di Panti Asuhan Kota Makassar. Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti saat ini terletak pada urgensi nilai-nilai moralitas, budi pekerti yang baik bagi anak asuh di panti asuhan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Peneliti terdahulu fokus penelitiannya pada segi-segi pola dan proses manajemen pembinaan terhadap pembinaan akhlak mulia berdasarkan konsep pendidikan Islam. Sedangkan peneliti sekarang

fokus penelitian pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah di LKSA Al Ikhlas Baruga.

2.5.2. Skripsi yang dilakukan oleh Zulfa Binta Hasanah (2016) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto”. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa penanaman akhlakul karimah yang dilaksanakan di MI Negeri Purwokerto, yaitu : 1) Bentuk-bentuk penanaman Akhlakul Karimah 2) Metode penanaman akhlakul karimah di MIN Purwokerto. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah nilai-nilai akhlakul karimah yang akan dicapai. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada rumusan masalah yaitu bagaimana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di MIN Purwokerto sedangkan peneliti sekarang adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah di LKSA Al Ikhlas Baruga.

2.5.3. Skripsi yang dilakukan oleh Saipul Anwar (2018) dengan judul “Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMA Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat”. Hasil penelitian ini menjelaskan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah di SMA 2 Way Tenong Lampung Barat menggunakan 3 metode yaitu : 1) Metode Keteladanan 2) Metode Pembiasaan (3) metode nasihat. Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti sekarang terletak pada tujuan penelitian yaitu sama-sama mendeskripsikan nilai-

nilai akhlakul karimah. Adapun perbedaannya tereletak pada objek dan subjek penelitian. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Way Tenong sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di LKSA Al Ikhlas Baruga.

